

Mengembangkan Kurikulum yang Lebih Kontekstual dan Relevan Dengan Perkembangan Zaman

Sri Muallimah¹ Lisa Alfira Andini² Yosina Kristin Cawem Sanadi³ Elisman Panggodyan Siregar⁴ Sri Yunita⁵

Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: smualimah700@gmail.com¹ lisaalfiraandini@gmail.com²

yosinakristincawemsanadi@gmail.com³ diansiregar854@gmail.com⁴ sr.yunita@unimed.ac.id⁵

Abstract

This paper discusses about curriculum development that is more contextual and relevant to the development of the 21 century. 21 century developments, curriculum development that is more adaptive and responsive to changes is a top priority for education stakeholders. change is a top priority for education stakeholders. A curriculum that is contextually relevant and relevant to current developments has the potential to bridge the gap between learning and development. has the potential to bridge the gap between classroom learning and real life. real life. are learning. The development of a more This contextualized curriculum development affects several parts, namely: 1. the use of media use of electronic learning media, (2) the principles of Pancasila profile principles (3) Challenges of Contextual Curriculum Development Relevant to the Development of the Times (4) The Role of Teachers and Schools. Development of the Times (4) The Role of the Role of Teachers and Schools The Role of Teachers and Schools towards the Development of a More Contextualized Curriculum. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation.

Keywords: Contextual, Curriculum, Learning

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan abad ke 21, pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan menjadi prioritas utama bagi pemangku kepentingan pendidikan. Kurikulum yang relevan dengan kontekstual dan relevan dengan perkembangan saat ini berpotensi menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan nyata. sedang belajar. Adapun pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual ini berpengaruh kepada beberapa bagian yaitu : 1.penggunaan media pembelajaran elektronik,(2)prinsip prinsip profil pancasila(3)Tantangan Perkembangan Kurikulum Kontekstual Yang Relevan Dengan Perkembangan Zaman (4) Peran Peran Guru Dan Sekolah Terhadap Pengembangan Kurikulum Yang Lebih Kontekstual Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: Kontekstual, Kurikulum, Pembelajaran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang cepat dan dinamis, kebutuhan akan program pendidikan yang sesuai konteks dan disesuaikan dengan perkembangan saat ini menjadi semakin mendesak. Kurikulum tradisional bersifat kaku dan berfokus pada metode pengajaran tradisional yang seringkali gagal memenuhi kebutuhan dunia modern yang terus berubah. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan menjadi prioritas utama bagi pemangku kepentingan pendidikan. Kurikulum yang relevan dengan kontekstual dan relevan dengan perkembangan saat ini berpotensi menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan nyata. sedang belajar. kebutuhan dunia nyata.

Dengan mengintegrasikan mata pelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, program ini dapat meningkatkan minat belajar dan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, kurikulum yang relevan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Aspek penting dalam pengembangan kurikulum Kontekstual mempertimbangkan keragaman latar belakang siswa. Setiap siswa mempunyai pengalaman hidup, budaya, dan lingkungan yang beragam, sehingga kurikulum yang efektif harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut. Dengan cara ini, proses pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif dan menemukan relevansi antara mata pelajaran dan kehidupan nyata mereka. Perkembangan teknologi yang pesat juga memerlukan kurikulum untuk beradaptasi dan memanfaatkan kemajuan tersebut. dalam proses pembelajaran. Mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum sekolah tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pengajaran, namun juga mempersiapkan siswa untuk menavigasi dunia digital yang semakin kompleks. Kurikulum kontekstual harus mengembangkan literasi digital, berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Selain itu, mengembangkan pengajaran yang kontekstual dan relevan juga memerlukan kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, komunitas, dan industri. Dengan menjalin kemitraan yang kuat, program dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara lebih komprehensif. Partisipasi aktif berbagai pihak juga memastikan bahwa program tetap relevan dengan perkembangan saat ini dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan profesional dan masyarakat yang dinamis.

Dalam program kontekstual pembangunan, pentingnya melibatkan perspektif unik siswa tidak boleh diabaikan. Dengan mendengarkan suara siswa dan memahami minat, aspirasi, dan kebutuhan belajarnya, kurikulum dapat dirancang dengan cara yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Melibatkan siswa dalam proses ini juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan motivasi belajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan efektif. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dan kontekstual juga memerlukan komitmen kuat dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan yang diperlukan. Hal ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi kurikulum. Tanpa dukungan ini, upaya untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dan kontekstual akan menjadi tantangan dan kemungkinan besar akan gagal dalam implementasinya. Selain itu, pengembangan kurikulum kontekstual juga harus dilakukan melalui evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan. Dengan memantau efektivitas program dan mengumpulkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, program dapat terus diperbarui dan disesuaikan dengan perubahan zaman. Proses evaluasi dan adaptasi ini memastikan bahwa program tetap relevan dan mampu memenuhi perubahan kebutuhan siswa dan masyarakat. Dalam konteks global yang semakin terhubung, mengembangkan program yang kontekstual dan relevan juga harus mempertimbangkan perspektif antar budaya dan internasional.

Dengan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja di lingkungan global, program ini dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang kompeten dan kontributor aktif bagi masyarakat yang beragam. mengembangkan program yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan saat ini. bukanlah tugas yang mudah. Namun, dengan komitmen yang kuat, kerja sama yang erat, dan pendekatan yang komprehensif, upaya ini dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan mempersiapkan generasi muda untuk berhasil menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum yang relevan dan kontekstual tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan berkelanjutan.

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu dari sekian banyak proses pengembangan yang terjadi dalam pendidikan Indonesia. Perubahan kurikulum telah ditetapkan di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan dan telah mengalami beberapa kali perubahan. Meskipun demikian, perubahan kurikulum tidak dapat dihindari karena bentuk pendidikan Indonesia yang sebenarnya belum ditemukan, serta pengaruh sosial, budaya, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi kurikulum harus dilakukan secara dinamis agar dapat mengikuti perubahan dan tuntutan masyarakat.

Kurikulum yang terbaru dan tengah dibicarakan di kalangan pendidikan yang saat ini di beberapa sekolah sudah mulai diterapkan sebagai sekolah penggerak yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil siswa agar mereka hidup dengan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila. Melalui profil pelajar Pancasila, kurikulum mandiri tetap mengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting dan harus diimplementasikan di dunia pendidikan karena membentuk karakter bangsa bermoral yang merupakan salah satu tujuan dari adanya sistem pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila dalam hal ini dimaksudkan untuk menjawab satu pertanyaan besar yaitu profil (kompetensi) apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam hal konteks ini, profil pelajar Pancasila memuat rumusan kompetensi yang melengkapi penekanan pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila menitikberatkan pada faktor internal yang terkait dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang terkait dengan konteks dan tantangan kehidupan bangsa Indonesia di abad 21 menghadapi revolusi industri. 4.0.

Pelajar Indonesia diharapkan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta manusia yang unggul dan produktif di abad 21. Dengan cara ini, pelajar Indonesia akan mampu berkontribusi terhadap pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil siswa Pancasila yang mengikuti program mandiri sangat membantu dalam mengembangkan kepribadian siswa dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara filosofis, pendidikan karakter perlu dan harus diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai moral (ciri), ciri fisik dan ideologi masa depan. Siswa akan menjadi "pribadi" dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa dan menjadikan mereka manusia Indonesia yang beretika. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju, berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui penciptaan peserta didik Pancasila. Komponen muatan atau aspek peserta didik dalam profil Pancasila adalah keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, akal kritis dan berpikir kreatif. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa profil siswa Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia dan global. Keterlibatan penelitian ini adalah untuk mendorong dan menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar secara informal. situasi, struktur pembelajaran yang fleksibel, kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif serta partisipasi langsung ke dalam lingkungan untuk memperkuat berbagai keterampilan yang tersedia dan siswa dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Instrumen penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dokumentasi yang digunakan adalah buku cetak, buku elektronik, dan jurnal elektronik yang dijadikan sebagai sumber tertulis. Yang semuanya itu memberikan informasi bagi peneliti dalam melakukan proses penelitian. Sehingga dengan demikian, jenis data yang digunakan ada (2) dua macam, yakni: data primer dan data sekunder. Data primer observasi dan wawancara. Dan data sekunder berupa buku, jurnal, dan referensi lainnya. Teknik analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Setelah itu dilanjutkan dengan penafsiran (interpretasi) data. Secara singkat dapat dikatakan bahwa teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah: reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Pembelajaran Elektronik

Media pembelajaran elektronik berperan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual. Dengan memanfaatkan teknologi digital, materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk yang lebih interaktif dan menarik. Siswa dapat mempelajari konsep kewarganegaraan melalui konten multimedia yang kaya, seperti video, animasi, dan simulasi. Hal ini membantu mereka memvisualisasikan ide-ide abstrak dalam konteks yang lebih realistis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu keunggulan utama media pembelajaran kewarganegaraan elektronik adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan pengetahuan terkini ke dalam program. Permasalahan kewarganegaraan dan kebangsaan selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dengan mengakses sumber daya digital, guru dapat menyajikan contoh nyata dan kasus terkini terkait materi pembelajaran. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam konteks masyarakat modern dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang aktif dan kritis.

Media elektronik juga memungkinkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih interaktif dan partisipatif. Melalui platform pembelajaran online, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi virtual, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam proyek kelompok. Hal ini mencerminkan prinsip demokrasi dan partisipasi aktif yang merupakan inti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, guru dapat menggunakan alat seperti kuis interaktif dan permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan materi pembelajaran elektronik Pendidikan kewarganegaraan juga mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan mengakses berbagai sumber daya digital, siswa dapat mengeksplorasi topik yang mereka minati lebih dalam. Mereka dapat belajar dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri, sekaligus mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang sangat penting di abad ke-21. Namun, ketika menerapkan pendidikan kewarganegaraan melalui media pembelajaran Elektronik, harus menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah merupakan prasyarat. Selain itu, guru PPKn harus dibekali dengan pelatihan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Tantangan lainnya adalah memastikan penggunaan media elektronik tidak mengorbankan aspek-aspek penting PPKn, seperti pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan. Meskipun terdapat tantangan pengetahuan, penggunaan media elektronik E-learning dalam proses pengembangan PPKn sesuai dengan konteks program merupakan faktor penting. sebuah langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda penerus menghadapi

tantangan global abad ke-21. Dengan menggabungkan teknologi digital dengan prinsip-prinsip pendidikan kewarganegaraan yang kuat, program pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi lebih relevan, menarik dan efektif dalam mengembangkan aktif, kritis. dan warga negara yang bertanggung jawab.

Prinsip prinsip profil pelajar pancasila pada abad ke 21

Pada abad ke-21, sistem pendidikan menghadapi tantangan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis namun juga keterampilan dan kualifikasi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dunia saat ini. Kurikulum menjadi penting di sini, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Profil pelajar Pancasila yang direncanakan pada abad 21 harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan sejalan dengan tuntutan zaman. Salah satu prinsip terpenting dalam pengembangan kurikulum IPS adalah penekanan pada membaca dan menulis. Siswa harus mampu berkonsultasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif di era digital. Mereka harus mampu berpikir jernih dan mengidentifikasi informasi yang salah atau menyesatkan. Memasukkan literasi digital ke dalam program PPKn membuat siswa semakin cerdas dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Selain literasi, keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi efektif harus ditekankan dalam kurikulum Ilmu Sosial. Pembelajaran dan penelitian berbasis proyek dapat digabungkan untuk mengembangkan keterampilan ini. Misalnya, siswa mungkin ditugaskan untuk mengembangkan solusi baru terhadap masalah sosial atau lingkungan di masyarakat dengan bekerja dalam kelompok dan mempresentasikan solusinya. Pendidikan sosial juga harus memperhatikan isu-isu global dan lokal. Materi pembelajaran dapat mencakup topik-topik seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan perdamaian dunia. Dengan memahami permasalahan yang dihadapi dunia, siswa dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan meningkatkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. Ketika merancang kurikulum PPKn, proses pembelajaran harus berpusat pada siswa. Metode pembelajaran langsung seperti diskusi, simulasi, dan bermain peran dapat digunakan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi perspektif yang berbeda, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, kurikulum PPKn harus mengedepankan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik seperti toleransi, keberagaman dan partisipasi aktif dalam masyarakat dan negara. Siswa diharapkan mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari berbagai pihak diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program PPKn. Guru harus cukup terlatih dan berkualitas serta mempunyai kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal. Selain itu, peran serta orang tua dan masyarakat sangat penting dalam penguatan nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah. Dengan mengembangkan kurikulum PPKn yang memuat dan mengikuti prinsip Profil Pelajar Pancasila Abad 21, kita dapat mempersiapkan generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Kurikulum ini tidak hanya memperkuat jati diri dan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memberdayakan siswa dalam menghadapi tantangan global dan berperan penting dalam membangun Indonesia yang lebih baik.

Tantangan Perkembangan Kurikulum Kontekstual Yang Relevan Dengan Perkembangan Zaman

Dalam lingkungan pendidikan saat ini, pengembangan kurikulum PPKn yang sesuai dan terkini merupakan suatu keharusan. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu beradaptasi

dengan perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang terjadi di masyarakat. Namun upaya tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi dan dicapai. Salah satu tantangan utama adalah pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi. Program PPKn harus mampu mengintegrasikan literasi digital dan keterampilan terkait teknologi agar peserta didik menjadi warga yang melek teknologi. Hal ini memerlukan pemutakhiran materi dan metode pembelajaran secara terus-menerus agar selalu mengikuti perkembangan terkini. Tantangan lain yang ia hadapi adalah permasalahan sosial yang berubah dengan cepat. Program PPKn bertujuan untuk mengatasi permasalahan seperti radikalisme, intoleransi, demokrasi digital, hak asasi manusia dan kesetaraan.

Materi pembelajaran hendaknya mampu membekali siswa dengan pengetahuan mendalam tentang permasalahan tersebut dan cara penyelesaiannya secara efektif. Keberagaman penduduk di Indonesia juga menjadi tantangan dalam pengembangan kurikulum PPKn. Setiap daerah mempunyai ciri sosial, budaya, dan ekonominya masing-masing. Kurikulum harus cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan masing-masing daerah tanpa mengorbankan tujuan dan standar nasional. Pelatihan guru dan infrastruktur pendidikan juga merupakan permasalahan yang tidak dapat diabaikan. Guru harus memiliki pelatihan dan pengetahuan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dan isu-isu terkini ke dalam PPKn. Ketersediaan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang memadai di sekolah juga menjadi syarat penting. Dalam mengembangkan kurikulum kewarganegaraan yang relevan, terdapat kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara penguatan nilai-nilai nasional, seperti ideologi Pancasila, dan visi global yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Mengintegrasikan kedua elemen ini ke dalam sebuah program merupakan sebuah tantangan yang harus diatasi. Partisipasi dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan juga menjadi tantangan dalam pengembangan kurikulum PPKn. Koordinasi yang efektif antara pemerintah, akademisi, praktisi, orang tua dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan kurikulum yang berkualitas dan efektif. Evaluasi dan revisi kurikulum yang berkelanjutan merupakan permasalahan lain yang harus dihadapi. Program PPKn harus ditinjau dan disesuaikan secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya untuk pembangunan. Hal ini memerlukan komitmen dan upaya berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat dalam pemantauan dan pengembangan kurikulum. Selain itu, timbul permasalahan ketika memasukkan permasalahan dunia ke dalam program PPKn. Siswa harus memiliki pemahaman yang memadai tentang isu-isu seperti perubahan iklim, perdamaian dunia dan kerjasama internasional. Mengintegrasikan isu-isu global ke dalam kerangka akademik bersama institusi nasional dan internasional merupakan sebuah tantangan tersendiri. Terakhir, kesulitan juga muncul karena kurikulum IPS mengabaikan aspek penting lainnya seperti pendidikan karakter, nilai-nilai sosial, dan kecakapan hidup. Pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara pengetahuan akademis, pengetahuan praktis dan pembentukan karakter yang kuat sebagai warga negara yang baik. Dengan mengenali dan mengatasi tantangan-tantangan ini, kurikulum PPKn akan menjadi lebih fleksibel dan relevan, mempersiapkan siswa untuk secara efektif menghadapi tantangan abad ke-21.

Peran Peran Guru Dan Sekolah Terhadap Pengembangan Kurikulum Yang Lebih Kontekstual

Guru dan sekolah memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum yang sangat relevan dan sesuai dengan perkembangan saat ini. Sebagai lini pertama implementasi kurikulum, guru harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan situasi. Sementara itu, sekolah bertanggung jawab menyediakan lingkungan belajar yang baik dan sumber daya yang memadai untuk pengembangan kurikulum. Salah satu

tanggung jawab terpenting guru adalah memiliki pemahaman mendalam tentang metode dan metode pengajaran. Guru harus terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan mengintegrasikan isu-isu terkini, teknologi dan area lokal ke dalam lingkungan pembelajaran. Sekolah dapat memfasilitasi hal ini melalui program pengembangan profesi guru, seperti lokakarya, seminar, dan konferensi. Kolaborasi dan berbagi praktik terbaik di antara para guru merupakan bagian penting dari pengembangan kurikulum.

Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama tersebut baik di dalam sekolah maupun dengan guru di sekolah lain. Melalui kolaborasi, pendidik dapat berbagi strategi pembelajaran, alat, dan pengalaman dalam menerapkan kurikulum yang sejalan dengan perkembangan saat ini. Ketersediaan peralatan dan prasarana sekolah yang memadai merupakan syarat penting pelaksanaan kurikulum. Hal ini dapat mencakup akses terhadap teknologi digital, sumber belajar online, perpustakaan yang lengkap, dan alat untuk pembelajaran aktif dan kolaboratif. Tanpa sumber daya yang memadai, upaya pengembangan kurikulum akan menghadapi tantangan yang serius. Keterlibatan pemangku kepentingan seperti orang tua, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengembangan kurikulum juga memegang peranan penting di sekolah. Partisipasi dapat membantu menjembatani kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan serta konteks lokal, menjadikan kurikulum lebih relevan dan terintegrasi. Sekolah juga berpartisipasi dalam mengadaptasi kurikulum dengan kondisi, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan unit-unit lokal atau dengan mengintegrasikan topik-topik regional tertentu ke dalam program. Perubahan ini akan menjadikan kurikulum lebih realistis untuk beradaptasi dengan siswa dan masyarakat sekitar. Evaluasi berkelanjutan dan peningkatan implementasi kurikulum dan tanggung jawab sekolah. Sekolah hendaknya terus mengevaluasi pelaksanaan kurikulumnya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta perbaikan dan perubahan yang diperlukan agar kurikulum tetap sejalan dengan perkembangan saat ini. Kemitraan dengan institusi atau organisasi terkait seperti universitas, lembaga penelitian, atau organisasi masyarakat juga dapat meningkatkan strategi pengembangan kurikulum. Sekolah dapat menggunakan kemitraan ini untuk mengakses alat, pengetahuan, dan praktik terbaik dalam pengembangan kurikulum. Guru berperan penting dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan perkembangan terkini. Mereka harus mampu menghubungkan ide-ide dari kurikulum dengan isu-isu terkini dan kenyataan yang dihadapi siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan bermakna bagi siswa. Terakhir, mengembangkan kurikulum yang relevan dan terkini memerlukan komitmen dan kolaborasi erat antara guru dan sekolah. Guru harus terus berinovasi dalam strategi dan metode pengajaran mereka, dan sekolah harus memberikan dukungan yang diperlukan dalam hal pekerjaan rumah, pelatihan dan metode pembelajaran yang efektif.

KESIMPULAN

Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan mata pelajaran dan terkini merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan: Perkembangan Kekuatan Waktu: Dunia terus mengalami kemajuan pesat, dan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat. Jadwal yang stagnan dan tidak teratur membuat siswa ketinggalan dan tidak siap menghadapi masa depan. Lulusan: Kebutuhan pasar tenaga kerja dan industri terus berubah. Pendidikan yang relevan harus mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dunia kerja dan masa depan. Meningkatkan minat dan motivasi belajar: Pembelajaran yang menarik dan memikat akan membuat siswa semakin tertarik dan termotivasi. Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka sehingga dapat mencapai potensi yang dimiliki. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas: Pendidikan merupakan hal yang penting dan harus

mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan berbagai masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. (2017). Kuttab.
- Mohamad Rifqi Hamzah, Y. M. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 554-557.
- Ni Ketut Marina, I. N. (2024). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Yang Berkesan Di Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Pendekatan Terkini Dan Tantangannya. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 28-29.
- NW. Winasih, I. W. (2019). Pengembangan Konten E-Learning Kontekstual Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VIII di SMP Laboratorium Undiksha. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*.
- Rizka Amalia Febriyanti, M. H. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *jurnal kependidikan*, 191-1932.
- Ronggo Warsito*, B. I. (2023). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pkn Berbasis Kontekstual. *Widya Didaktika Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 63-65.
- Suhartono, E. (2018). Perubahan Pola Pembelajaran PKn Yang Tekstual. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2-4.